

BAB II

STRUKTUR MANTRA PENGOBATAN MASYARAKAT MELAYU SAMBAS DAN PENDEKATAN STRUKTURAL

A. HAKIKAT SASTRA

1. Pengertian Sastra

Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, ide, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Secara umum sastra (Sanssekerta shastra) merupakan kata serapan dari bahasa sanssekerta “sastra” yang berarti teks yang mengandung intruksi atau ajaran dan “tra” yang berarti alat atau sarana. Banyak batasan mengenai definisi sastra, antara lain (1) sastra adalah seni; (2) sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam; (3) sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa, sedang yang dimaksud dengan pikiran adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran dan semua mental manusia; (4) sastra adalah semua buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kekuatan moral dengan sentuhan kesucian kebebasan pandangan dan bentuk yang memesona.

Nurhayati (2012:3) “sastra merupakan suatu karya yang menyampaikan suatu jenis pengetahuan dengan memberikan kenikmatan unik dan pengetahuan untuk memperkaya wawasan pembacanya”. Sastra juga merupakan hasil cipta manusia berupa tulisan maupun lisan. Bahtiar (2017:3) ”sastra adalah pengungkapan masalah hidup, filsafat, dan ilmu jiwa. Sastra adalah kekayaan rohani yang dapat memperkaya rohani”.

“Sastra pada dasarnya mengungkapkan kejadian, namun kejadian tersebut bukanlah fakta sesungguhnya melainkan sebuah fakta mental pencipta” (Endaswara 2003: 22). Pencipta sastra telah mengolah halus fakta obyektif menggunakan daya imajinasi, sehingga tercipta mental imajinatif.

Menurut Padi (2013:11) “Karya sastra Indonesia dapat dibagi menjadi dua menurut zaman pembuatan karya sastra tersebut, yaitu karya sastra lama Indonesia dan karya sastra baru Indonesia”. Karya sastra lama adalah karya sastra yang lahir dalam masyarakat lama, yaitu masyarakat yang masih memegang erat adat istiadat yang berlaku didaerahnya. Karya sastra lama biasanya bersifat moral, pendidikan, nasihat, adat istiadat serta ajaran-ajaran agama.

Sastra lama Indonesia memiliki ciri-ciri, yaitu terikat oleh kebiasaan dan adat masyarakat, bersifat istana sentris, bentuknya baku, dan biasanya nama pengarangnya tidak disertakan anonim (tanpa nama). Bentuk sastra lama Indonesia adalah pantun, gurindam, syair, hikayat dongeng, dan mantra. Karya sastra baru Indonesia sangatlah berbeda dengan sastra lama. Karya sastra baru Indonesia cenderung dipengaruhi oleh sastra dari barat atau eropa. Ciri-ciri sastra baru Indonesia, yaitu ceritanya berkisar kehidupan masyarakat, bersifat dinamis (mengikuti perkembangan zaman), mencerminkan kepribadian pengarangnya, dan selalu diberi nama sang pembuat karya sastra. Bentuk karya sastra baru Indonesia antara lain, yaitu roman, novel, cerpen dan puisi modern.

Menurut bentuknya karya sastra terbagi atas prosa, puisi, prosa liris dan drama. Menurut Padi (2013:3) ”prosa merupakan bentuk sastra yang diuraikan menggunakan bahasa bebas dan panjang tidak terikat oleh aturan-aturan seperti dalam puisi”. Contoh karya sastra prosa, yaitu novel, cerpen, dan drama. “Puisi merupakan bentuk sastra yang diuraikan dengan menggunakan bahasa yang singkat padat serta indah” (Padi, 2013:3). Contoh karya sastra puisi, yaitu puisi, pantun, syair, dan gurindam. Drama, yaitu bentuk karya sastra yang dilukiskan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan panjang, serta disajikan menggunakan dialog atau monolog. Drama ada dua pengertian, yaitu drama dalam bentuk naskah dan drama yang dipentaskan. Selain itu dalam arti kesusastraan, sastra biasa dibagi menjadi sastra lisan dan sastra tertulis.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan ekspresi kreatif untuk menuangkan ide, gagasan atau perasaan seseorang dari apa yang dialami dimana ekspresi kreatif tersebut akan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

2. Pengertian sastra lisan

Sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang didalam masyarakat dan diwariskan secara turun temurun secara lisan dan milik bersama. Pertumbuhan dan perkembangan sastra lisan dalam kehidupan masyarakat merupakan perubahan dari gerak dinamis pewarisnya dalam mewariskan nilai budaya leluhur. Baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas sastra lisan di Indonesia luar biasa kayanya dan luar biasa ragamnya. Melalui sastra lisan, masyarakat dengan kreativitas yang tinggi menyatakan diri dengan menggunakan bahasa yang artistik. Suatu di antara bentuk sastra lisan yang dihasilkan secara turun temurun secara lisan yaitu mantra.

Sulistyorini dan Andalas (2017:12) sastra lisan merupakan teks yang berbentuk estetika dan disampaikan secara turun temurun. Sejalan dengan Bahtiar (2017:8) sastra lisan adalah suatu kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu yang diperoleh secara turun-temurun dari mulut kemulut secara lisan. Macam-macam sastra lisan antara lain sebagai berikut:

- a. Bahasa rakyat seperti logat, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan.
- b. Ungkapan tradisional seperti: peribahasa, pepatah.
- c. Pertanyaan tradisional seperti teka-teki.
- d. Puisi rakyat seperti: pantun, gurindam, dan syair.
- e. Cerita prosa rakyat seperti: mite, legenda, dan dongeng.
- f. Nyanyian rakyat.

Astika dan Yasa (2014: 2) “Tradisi sastra lisan tidak hanya mengandung unsur-unsur keindahan, tetapi mengandung berbagai informasi tentang nilai-nilai kebudayaan tradisi yang bersangkutan.

Sastra lisan disebarikan secara lisan dan keberadaanya diakui sebagai milik bersama oleh masyarakat disuatu daerah”. Sastra lisan banyak tersebar di masyarakat dan merupakan bagian yang sangat penting dari kekayaan budaya masyarakat. Sastra lisan biasanya digunakan sebagai alat penghibur, sebagai alat komunikasi, dan digunakan dalam berbagai upacara adat. Sastra lisan dapat bertahan secara turun temurun karena sifatnya lentur, tidak kaku, dan penyajiannya berlainan dengan sastra tertulis yang seringkali sudah dibatasi oleh acuan tertentu, misalnya aturan penulisan.

Syam (2010:3) mengemukakan bahwa:Sastra daerah adalah kesustran yang eksis, tumbuh dan berkembang di suatu daerah dan bersifat turun-temurun dari satu generasi kegenerasi berikutnya yang merupakan milik bersama dari komunitas tertentu yang ada disuatu daerah dan yang mengalami berbagai varian sebagai akibat dari penyebarluasannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sastra lisan adalah jenis karya sastra tertentu yang penyebarannya berlangsung secara lisan , yaitu melalui tuturan secara lisan dari mulut ke mulut disampaikan dari generasi ke generasi berikutnya dan kebudayaan yang disebarikan secat turun-temurun secara lisan. Sastra lisan juga digunakan sebagai media untuk menghubungkan manusia dengan pencipta dan manusia. Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan diakui sebagai milik bersama serta menggunakan bahasa daerah.

3. Fungsi sastra lisan

Setiap bentuk karya sastra itu sesungguhnya memiliki fungsi tersendiri. Sastra lisan sebagai wahana bagi masyarakat untuk mengaplikasikan kebudayaan mereka juga memiliki beberap fungsi bagi mayarakat pemiliknya. Tentu fungsi berkaitan dengan aspek sosiologis karya sastra, karena hal ini terkait dengan masyarakat pemilik sastra lisan. Miharja

dalam (Rusifa, 2014:23) sastra dalam kehidupan bermasyarakat memiliki beberapa fungsi yaitu:

- 1) Fungsi rekteatif
Sastra memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat dan atau pembacanya.
- 2) Fungsi didaktif
Sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya.
- 3) Fungsi estetis
Sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya karena sifat keindahannya.
- 4) Fungsi moralitas
Sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.
- 5) Fungsi religius
Sastra mampu menghadirkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat atau pembaca sastra.

Sejalan dengan pendapat Syam (2010:13) mengemukakan fungsi suatu daerah sebagai berikut:

- 1) Alat atau sarana pelipur lara atau alat penghibur,
- 2) Sarana pendidikan atau sarana untuk mendidik (terutama mendidik anak-anak),
- 3) Media dalam menentukan “siapa yang jadi” dalam mengawali sebuah permainan anak-anak,
- 4) System proyeksi,
- 5) Pengontrol atau pengendali norma-norma sosial.

Jadi, berdasarkan pendapat di atas dapat divariasikan bahwa fungsi sastra lisan bagi masyarakat pemiliknya tidak dapat dilepaskan kegunaan masing-masing dan sebagai batasan dalam berperilaku dalam kehidupan sosial masyarakat yang terkait dengan aturan-aturan yang dapat mendidik masyarakat. Fungsi menghibur meliputi permainan rakyat, nyanyian serta fungsi lainnya yakni manfaat ilmu.

4. Ciri-ciri sastra lisan

Setiap karya sastra memiliki berbagai varian yang berbeda, hal inilah yang membedakan antara karya sastra yang satu dengan karya sastra yang lain. Menurut Syam (2010:4) “sastra daerah atau sastra lisan memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan karya sastra lainnya, seperti karya sastra yang ditulis seorang pengarang tertentu secara individual”.

Rafiek (2010:53) sastra lisan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional;
- b. menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tidak jelas siapa penciptanya;
- c. lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik;
- d. sering melukiskan tradisi kolektif tertentu;

Endaswara (Rafiek, 2015: 15) berpendapat bahwa “sastra lisan memiliki ciri yaitu sastra lisan banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan klise dan sastra lisan lebih bersifat menggurui”.

Berdasarkan ciri-ciri sastra lisan di atas dapat disimpulkan bahwa proses penyebarannya sastra lisan melalui mulut kemulut (tutur kata), lahir di tengah-tengah masyarakat tradisional, menggambarkan ciri budaya masa lampau, tidak diketahui pengarangnya, puitis, lebih menekankan pada aspek imajinasi atau khayalan, dan terdiri dari berbagai versi serta menggunakan bahasa lisan.

B. Hakikat Puisi

1. Pengertian Puisi

Puisi adalah karya yang sejak dulu telah benar-benar dianggap sebagai karya sastra yang sejati. Syam (2010: 40) “puisi adalah bentuk sastra yang memiliki ciri-ciri yang berbeda dari bentuk sastra yang lainnya seperti prosa (cerita rakyat), drama (sandiwara/teater tradisional) maupun ungkapan tradisional. Sejalan dengan Abercramble (Bahtiar 2017 :27)

”puisi adalah ekspresi dari pengalaman imajinatif yang hanya bernilai serta berlaku dalam ucapan atau pernyataan yang bersifat kemasyarakatan yang diutamakan dengan bahasa yang mempergunakan setiap rencana yang matang dan bermanfaat”.

Menurut Tjahjono (Rokmansyah, 2013: 13) puisi diartikan sebagai pembangun, pembentuk atau pembuat karena memang dasarnya dengan mencipta sebuah puisi maka seorang penyair telah membangun, membuat, atau membentuk sebuah dunia baru, secara lahir maupun batin. Sejalan dengan pendapat Jassin (Rokmansyah, 2013: 13) mengatakan puisi adalah pengucapan dengan perasaan. Seperti diketahui selain penekanan unsur perasaan, puisi juga merupakan penghayatan kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya dimana puisi itu diciptakan tidak lepas dari proses berfikir penyair.

Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan karya sastra yang merupakan ungkapan dan perasaan penyair untu mengekspresikan pemikiran yang merangsang imajinasi perasaan yang terikat oleh rima dan irama. Puisi merupakan ide, pikiran, dan perasaan seseorang mengenai suatu hal yang diungkapkan melalui rangkaian kata-kata yang indah.

2. Jenis-jenis Puisi

Puisi merupakan pengucapan yang memperhitungkan adanya aspek-aspek bunyi di didalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individu dan sosialnya, yang di ungkapkan dengan tehnikertentu, sehingga puisi iti dapat membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengarannya. Menurut zamannya, puisi dibedakan atas puisi lama dan puisi baru.

a. Puisi Lama

Puisi lama adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan. Aturan-aturan itu sebagai berikut (Padi 2013:23):

- 1) Jumlah kata dalam satu baris.

- 2) Jumlah baris dalam satu bait.
- 3) Persajakan (rima).
- 4) Banyak suku kata dalam tiap baris.
- 5) Irama.

Jenis puisi lama yaitu, mantra, gurindam, syair, pantun (Syam 2010:41). Mantra adalah ucapan-ucapan yang dianggap memiliki kekuatan gaib. “Gurindam memiliki empat baris dalam satu bait, gurindam terdiri dari dua baris dalam satu bait, baris pertama menyatakan sebab, baris kedua menyatakan akibat”. (Nurhayati, 2012: 18). Menurut Santoso (2013:119) syair adalah “puisi yang bersumber dari arab dengan cirri tiap bait 4 baris, bersajak a-a-a-a, berisi nasihat atau cerita”. Pantun merupakan puisi yang bersajak a-b-a-b, tiap bait 4 baris, tiap baris terdiri 8-12 suku kata, 2 baris awal sebagai sampiran, 2 baris berikutnya sebagai isi.

Dapat disimpulkan bahwa puisi lama merupakan puisi yang terikat oleh aturan-aturan, terikat oleh irama, rima, jumlah suku katanya, terikat oleh jumlah barisnya pada satu bait.

b. Puisi Baru

Puisi baru disebut puisi modern. Bentuk puisi baru lebih bebas daripada puisi lama. Puisi lama sangat terikat pada aturan-aturan yang ketat, puisi baru lebih bebas. Namun demikian, hakikat puisi tetap dipertahankan seperti rima, irama, pilihan kata, dan lain-lain. Menurut Nurhayati (2012 :20) “puisi baru bentuknya sudah tidak terikat oleh aturan yang ketat seperti puisi lama”. Contoh puisi baru sonata, distikhon (puisi dua baris), tersina (puisi tiga baris), quatrain (puisi empat baris), quint (puisi lima baris), sextet (puisi enam baris), septima (puisi tujuh baris), oktaf (puisi delapan baris) dan sebagainya.

Ciri-ciri puisi baru Santoso (2013:123):

- 1) Bentuknya rapi, simetris.
- 2) Mempunyai persajakan akhir yang teratur.

- 3) Banyak mempergunakan pola sajak pantun dan syair meskipun ada pola yang lain.
- 4) Sebagian besar puisi empat seuntai.
- 5) Tiap-tiap barisnya atas sebuah kesatuan sintaksis.
- 6) Tiap gatranya (bentuk) terdiri atas dua kata (sebagian besar) :4:5 suku kata.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan puisi baru adalah puisi yang tidak memiliki aturan atau bebas, banyak mempergunakan pola sajak pantun syair meskipun ada pola yang lain.

C. Hakikat Mantra

1. Pengertian Mantra

Pada dasarnya, mantra adalah jenis puisi lama. Hanya karena perkembangan puisi yang semakin pesat, maka kemudian tercipta beberapa ragam bentuk dan puisi yang berbeda. Secara umum mantra dapat diartikan sebagai susunan kata yang berunsur puisi (seperti rima dan irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib. Sejalan dengan pendapat Syam (2010:41) “mantra adalah suatu ucapan atau ungkapan yang pada dasarnya memiliki unsur kata yang ekspresif, berirama yang isinya dianggap dapat mendatangkan daya gaib yang dibacakan oleh seseorang pawang”. Pembaca mantra biasanya disebut sebagai pawang, dukun, atau sekarang disebut dengan orang pintar yang memiliki kemampuan membaca tanda-tanda yang ada pada alam gaib.

Menurut Sugiarto (Wirtiningsih, A., & Amir, A. (2016:2) “Mantra adalah salah satu jenis puisi lama melayu yang diyakini mengandung kekuatan gaib dan kesaktian. Oleh karena itu, biasanya mantra biasanya diajarkan oleh orang yang mempunyai daya gaib dan kesaktian yang disebut dukun, bomoh, atau pawang”. Mantra juga dikenal masyarakat Indonesia sebagai rapalan untuk maksud dan tujuan

tertentu (maksud baik maupun maksud kurang baik). Dalam dunia sastra, mantra adalah jenis puisi lama yang mengandung daya magis. Setiap daerah di Indonesia umumnya memiliki mantra, biasanya mantra di daerah menggunakan bahasa daerah masing-masing.

Mantra lebih berupa kata-kata magis bertuah yang bertujuan tertentu, tujuannya untuk mendapatkan kebaikan seperti terlepas dari penyakit (Rampan, 2014:115). Mantra tidak boleh diucapkan oleh sembarang orang, mantra hanya boleh diucapkan oleh pawang, datu atau dukun yang memang menguasai mantra. Pada umumnya, mantra diucapkan saat mengusir roh-roh jahat, menyembuhkan orang sakit, menuai padi, mendirikan rumah dan sebagainya. Dalam suasana khusyuk yang diliputi kondisi misterius itu, akan terasa gelora jiwa dukun dengan pengucapan kata-kata makin keras untuk membangkitkan kehadiran roh-roh.

Menurut Bahtiar (2017: 37) “mantra adalah puisi yang mempunyai kekuatan magis”. Hal serupa diungkapkan oleh Waluyo (2010:212) “bahwa mantra adalah susunan kata yang mempunyai rima dan irama dengan pilihan kata-kata bersifat subline sehingga memiliki kekuatan gaib”. Sedangkan menurut Rampan (2014:115) “sebutan lain mantra adalah jampi, suatu bentuk sastra lama yang menggunakan bahasa yang berirama dengan pilihan kata-kata segestif yang dianggap mengandung tenaga gaib”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa mantra adalah susunan kata atau kalimat yang mengandung kekuatan gaib, yang oleh penciptanya dipandang mempermudah kontak dengan Tuhan. Mantra adalah kata atau ucapan yang mengandung hikmah dan kekuatan gaib. Kekuatan mantra dianggap dapat dapat menyembuhkan atau mendatangkan celaka.

2. Jenis-jenis Mantra

Mantra sering dikaitkan dengan berbagai kehidupan yang lain seperti kecantikan, cinta kasih, kesaktian, mantra pencarian kemurahan

rezeki, kekeluargaan dan keamanan diri, menurut Waluyo (2010:6) mantra dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu mantra menanam padi, mantra pengobatan, mantra mengusir tikus, mantra mengusir penjahat, mantra meminta hujan, mantra meminta jodoh, mantra pengasih, mantra pemikat, mantra adat istiadat dan sebagainya. Sugiarto (2015:91) “mantra melayu dapat dibagi kedalam empat jenis mantra yaitu mantra pakaian diri (penangkal atau jimat), mantra permohonan, mantra sayarat dalam upacara dan mantra pengobatan”.

Dapat disimpulkan pendapat para ahli diatas bahwa mantra mempunyai pembagian tersendiri berdasarkan tujuan mantra yang akan digunakan itu sendiri, yakni mantra putih untuk digunakan kebaikan sedangkan mantra hitam digunakan untuk melakukan kejahatan.

3. Unsur Mantra

Unsur mantra yang penulis analisis dalam penelitian ini yakni rima, irama, dan makna.

a. Rima

Rima adalah perulangan bunyi yang sama dalam puisi yang berguna untuk menambah keindahan suatu puisi. Menurut Bahtiar (2017:50) “Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi”. Deretan kata dalam mantra biasanya bersajak atau memiliki persamaan bunyi sehingga terasa indah didengar ketika mantra itu dibacakan (Syam, 2010:41). Sejalan dengan Damayanti (2013:62) Rima adalah pengulangan bunyi berselang, baik dalam lirik maupun pada akhir puisi yang berkaitan. Menurut Siswantoro (2008:130) rima merupakan pengulangan bunyi yang sama yang biasanya terletak diakhir garis.

Dapat disimpulkan bahwa rima adalah bunyi yang berselang atau berulang-ulang baik pada larik puisi maupun pada larik-larik puisi yang dapat memberikan keindahan bunyi didalam sebuah puisi yang dapat memberikan keindahan bunyi di dalam sebuah puisi yang memberikan efek musikalisasi sehingga terdengar indah.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Damayanti (2013:63) rima ditinjau dari segi bunyinya sebagai berikut.

1) Berdasarkan Bunyi

- a) Rima Sempurna yaitu seluruh suku akhirnya berirama sama

Contoh : ma – lang pa – lang
 ma – ti ha - ri

- b) Rima Tak Sempurna yakni hanya sebagian suku akhir yang sama.

Contoh : pu – lang tu - kang
 Pa – gi ha- ri

- c) Rima Mutlak yakni seluruh kata berirama.

Contoh : mendatang-datang jua
 Kenangan masa lampau
 Menghilang muncul jua
 Yang dulu sinau-silau

Kata jua yang diulang dua kali pada tempat yang sama itu berima mutlak.

- d) Rima Terbuka yakni yang berima adalah suku akhir suku terbuka dengan vokal yang sama.

Contoh : bu – ka mu - ka
 Ba – tu pa – lu

- e) Rima Tertutup yakni yang berima itu suku akhir suku tertutup dengan vocal yang diikuti konsonan.

Contoh : hi – lang ma – lang
 Su – sut ta – kut

- f) Rima Alliterasi yakni yang berima adalah bunyi-bunyi awal pada tiap kata yang sebaris, maupun pada baris berlainan.

Contoh : Bukan beta bijak berperi

Bunyi (b) pada kata-kata dalam baris pertama bait puisi di atas disebut rima aliterasi.

Adapun rima menurut Badudu (2000:34) rima adalah pengulangan bunyi yang sama.

1) Rima berdasarkan bunyi

- a) Rima sempurna ialah persamaan bunyi dari seluruh suku kata terakhir.

Contoh: sayur-mayur muram-suram

- b) Rima tak sempurna ialah persamaan bunyi akhir pada sebagian suku kata terakhir.

Contoh: pulang-tukang panjang-terbang

- c) Rima mutlak ialah persamaan bunyi dari seluruh suku kata.

Contoh: maju-maju pilu-pilu

- d) Rima terbuka apabila yang berirama suku akhir terbuka dengan vokal yang sama.

Contoh: buka-buka batu-batu

- e) Rima tertutup apabila rima itu suku akhir suku tertutup dengan vokal yang diikuti konsonan yang sama.

Contoh: hilang-malang susut-takut

- f) Rima aliterasi rima konsonan bunyi-bunyi awal pada tiap-tiap kata yang sebaris maupun pada kata yang berlainan.

Contoh: bukan beta berpijak berperi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka unsur yang membentuk bunyi mantra adalah rima. Rima merupakan persamaan bunyi atau perpaduan bunyi dalam sebuah puisi. Bunyi mantra biasanya memiliki persamaan dan perulangan baik di dalam satu baris maupun pada baris lainnya.

b. Fungsi

Fungsi yang berkaitan dari segi kajian budaya, mantra merupakan gambaran masyarakat lama, masyarakat pemiliknya yakni percaya terhadap kata-kata atau kalimat tertentu dalam sebuah mantra. Fungsi tersebut bertujuan agar generasi muda dapat menghargai dan melestarikan mantra terhadap asset kebudayaan. Dari segi agama, mantra pengobatan

berfungsi sebagai control keyakinan agama, terhadap keyakinan magis kalimat mantra. Bagaimana pun keyakinan kita pada sesuatu (mantra), namun hasilnya tetap tuhan yang menentukan. Bila dilihat dari segi pendidikan mantra tersebut dapat dijadikan sebagai sarana penyampaian sastra didaktis, yaitu menyampaikan nilai norma, etika, dan nilai-nilai luhur kehidupan lainnya.

Sugiarto (2015:92) berpendapat bahwa “fungsi mantra adalah untuk memengaruhi alam semesta atau binatang. Mantra muncul karena adanya keyakinan terhadap makhluk (hantu, jin, setan) serta benda-benda keramat dan sakti”. Makhluk dan benda-benda tersebut ada yang jahat dan ada juga yang baik. Makhluk yang jahat dianggap bisa mengganggu manusia.

Miharja dalam (Rusifa, 2014:23) sastra dalam kehidupan bermasyarakat memiliki beberapa fungsi yaitu:

- 1) Fungsi rekreatif
Sastra memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat dan atau pembacanya.
- 2) Fungsi didaktif
Sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya.
- 3) Fungsi estetis
Sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya karena sifat keindahannya.
- 4) Fungsi moralitas
Sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.
- 5) Fungsi religius
Sastra mampu menghadirkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat atau pembaca sastra.

c. Makna

Makna tidak terlepas dari semantik dan selalu melekat dari apa yang kita tuturkan. makna suatu mantra sama hasilnya menilai puisi, tidak hanya dilihat dari bunyi-bunyi yang berulang-ulang dari bahasa puitiknya. Selain bunyi yang berulang dari bahasa puitiknya, maka sebuah mantra dapat dilihat dari pemilihan kata dan ungkapan yang sesuai. Rampan

(2014:125) mengemukakan “”makna adalah hubungan antara katan dan barang yang ditunjukkan (denotasi) dan antara kata dan tautan pemikiran tertentu yang ditimbulkan (konotasi).

Makna tidak terlepas dari semantik dan selalu melekat dari apa yang kita tuturkan. Makna merupakan hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Menurut Padi (2013:24) memaparkan makna mengacu pada arti teks dalam kaitannya dengan suatu konteks yang lebih besar.

Bentuk atau ekspresi adalah segi yang dapat diserap dengan pancaindra yaitu dengan mendengar atau melihat. Sebaliknya dari isi atau makna adalah segi yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca karena ransangan aspek bentuk tadi. Makna adalah unsur dari sebuah kata atau lebih tepatnya sebagai gejala dalam ujaran. Maka dari itu ada prinsip umum dari semantik yang menyatakan bahwa kalau bentuk katanya berbeda maka makna katanya pun berbeda, meskipun barangkali perbedaannya hanya sedikit. Menilai makna dalam sebuah mantra sama dengan halnya menilai puisi, tidak hanya dilihat dari bunyi-bunyi dari bahasa puitisnya. Selain bunyi berulang dari bahas puitisnya, makna sebuah mantra dapat dilihat dari pemilihan kata dan ungkapan yang sesuai.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa sebuah kata dapat memiliki makna dan mengandung dua aspek yaitu aspek bentuk dan aspek isi. Makna adalah hubungan antara denotasi dan konotasi. Kata-kata itu dapat memberikan makna atas dasar pemahaman sebuah karya sastra. Sehingga dapat diperoleh untuk menentukan makna mantra adalah membongkar dan memparkan bahasa mantra, untuk memahami bahasa mantra tidak dari isinya saja tetapi juga latar belakang dimana mantra itu diucapkan dan fungsinya bagi masyarakat pendukungnya. Makna dapat dipahami berdasarkan bahasa mantra yang di ucapkan oleh dukun dengan ungkapan yang disampaikan sehingga dapat dipahami makna ungkapan yang disampaikan yang mengandung arti.

D. Pendekatan Struktural

Pendekatan adalah usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti. Pendekatan merupakan alat untuk menangkap realita atau fenomena sebelum dilakukan kegiatan analisis atas sebuah karya sastra.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Menurut Bahtiar (2017: 154) “pendekatan struktural dinamakan juga pendekatan objektif atau pendekatan analitik. Bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh”. Teeuw (dalam Bahtiar 2017: 154) “pendekatan struktural adalah penjumlahan analisis atau mendaftarkan semua kasus aliterasi, asonansi, rima akhir, rima dalam, inverse sintaktik, metaphor dan metonimi yang penting adalah sumbangan yang diberikan oleh semua gejala dari keseluruhan makna”.

Sejalan dengan Semi (2012:48) “pendekatan struktural dinamakan pendekatan ‘objektif’, pendekatan ‘formal’, atau pendekatan ‘analitik’ bertolak dari asumsi bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh harus dilihat sebagai sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada diluar dirinya”. Menurut Siswanto (2010:63) “analisis struktural adalah fokus analisis tercurah pada unsur-unsur pembangun struktur, yaitu unsur-unsur internal atau instrinsik. Unsur-unsur intrinsik tersebut adalah ciri khas puisi, yang mencakup, diksi gaya bahasa, pencitraan, nada suara, ritme, kata konkret, rima, bentuk puisi, hubungan makna dan bunyi”. Sedangkan menurut Pradopo (2012:118) “sajak atau karya sastra merupakan sebuah struktur”. Struktur disini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, saling menentukan.

Struktur puisi dengan demikian bukanlah hanya sekedar kumpulan kata yang berdiri sendiri tanpa kohesi atau kepaduan sebab struktur merupakan keseluruhan. Struktur tersebut memiliki bagian yang kompleks sehingga pemaknaan harus diarahkan kedalam hubungan antar unsur secara keseluruhan. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa struktur

merupakan bentuk keseluruhan yang terdiri dari berbagai unsur yang setiap unsurnya saling berkaitan.

E. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan merupakan acuan bagi peneliti dalam membuat penelitian. Penelitian yang relevan ini berisikan tentang penelitian orang lain yang dijadikan sumber atau bahan dalam membuat penelitian. Dalam hal ini penelitian tidak boleh menjiplak penelitian orang lain, tetapi hanya menjadikan penelitian orang lain tersebut sebagai acuan dalam membuat penelitian sendiri. Pada dasarnya penelitian yang relevan merupakan penegasan yang dilakukan peneliti dalam membangun argumentasi ilmiah terhadap variable yang digunakan dalam penelitian.

Sebelumnya penelitian yang berhubungan dengan analisis mantra dalam suatu karya sastra lisan khususnya pendekatan Struktural sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lain. *Pertama*, Henderia Sijabat dari IKIP PGRI Pontianak tahun 2015 dengan judul *Analisis Mantra Pengobatan Beremah Nyaru' Sumangat Pada Suku Dayak Kanayatan di Desa Sebatih Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak*. Bertujuan mendeskripsikan rima, irama dan fungsi dalam mantra pengobatan *Beremah Nyaru' sumangat*. Penelitian ini menggunakan kajian struktural, jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dan metode deskriptif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Henderia Sijabat adalah objeknya sama-sama mantra dan menggunakan pendekatan struktural. Perbedaan penelitian ini dengan Henderia Sijabat adalah menganalisis mantra di daerah yang berbeda dan lokasi yang berbeda berada di Desa Sebatih Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.

Kedua, Ria Utami dari IKIP PGRI Pontianak tahun 2016 dengan judul *Analisis Mantra Buang-buang Tradisi Masyarakat Melayu Kecamatan Meliau Kabupaten Sanggau (Kajian Struktural)*. Bertujuan mendeskripsikan bentuk, makna dan fungsi dalam mantra buang-buang. Penelitian ini menggunakan kajian struktural, jenis penelitian yang digunakan yaitu

penelitian kualitatif dan metode deskriptif. Persamaan penelitian ini dengan Ria Utami adalah objeknya sama-sama mantra dan menggunakan pendekatan struktural. Perbedaan penelitian ini dengan Ria Utami adalah menganalisis mantra di daerah yang berbeda dan lokasi yang berbeda berada di Kecamatan Meliau Kabupaten Sanggau.

Ketiga, Sunorlia dari IKIP PGRI Pontianak tahun 2017 dengan judul 2017 dengan judul *Kajian Semiotik Dalam Mantra Panyugu Sub Suku Dayak Kanayatn Dusun Sindur Kecamatan Sebangki Kabupaten Landak*. Bertujuan mendeskripsikan ikon, indek dan symbol dalam mantra panyugu. Penelitian ini menggunakan kajian Semiotik, jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dan metode deskriptif. Persamaan penelitian ini Sunorlia dengan adalah objeknya sama-sama mantra. Perbedaan penelitian ini dengan Sunorlia yaitu penelitian sebelumnya menganalisis mantra menggunakan pendekatan semiotik dan lokasi yang berada di Dusun Sindur Kecamatan Sebangki Kabupaten Landak.